

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya tidak lepas dari penelitian penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, dengan perbedaan maupun persamaan yang akan mendukung penelitian ini, hal itu diantaranya:

1. **Wukir Wijatmoko Legowo, Selly Florentina & Amrie Firmansyah (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal. Variabel dependen pada penelitian ini adalah agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda untuk data panel. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel dipilih dari metode *purposive sampling* dan sampel akhir sebanyak 95 observasi dari beberapa kriteria.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak (*tax aggressiveness*)
- b. Kesamaan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.
- c. Kesamaan dalam pada teknik pengambilan sampel yaitu sama-sama menggunakan *purposive sampling*.
- d. Kesamaan dalam teknik analisis yang digunakan yaitu pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada:

- a. Perbedaan penggunaan populasi dan sampel penelitian yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal, sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

- c. Perbedaan dalam penggunaan teori pada penelitian terdahulu menggunakan teori akuntansi positif sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori agensi dan teori legimitasi.

2. **Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari (2021)**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *capital intensity*, *leverage*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Variabel independen yang digunakan oleh peneliti yaitu *capital intensity*, *leverage*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian, perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah secara berturut-turut, dan perusahaan manufaktur dengan nilai ETR kurang dari satu. Sampel terpilih sesuai dengan kriteria berjumlah 249 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah data panel regresi menggunakan Eviews 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity*, *leverage*, ROA dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan dalam menggunakan teori yang digunakan dalam mendukung penelitian yaitu sama-sama menggunakan teori keagenan.
- b. Kesamaan penggunaan variabel dependen yaitu agresivitas pajak (*tax aggressiveness*).
- c. Kesamaan penggunaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.
- d. Kesamaan dalam teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada:

- a. Perbedaan penggunaan populasi dan sampel penelitian yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu menggunakan *capital intensity*, *leverage*, ROA dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

3. Tutik Avrinia Wulansari, Kartika Hendra Titisari & Siti Nurlaela (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan komisaris independen, sedangkan variabel dependennya adalah agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *leverage*, Intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak, sedangkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan penggunaan variabel dependen yaitu agresivitas pajak (*tax aggressiveness*).

- b. Kesamaan dalam teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.
- c. Kesamaan dalam menggunakan populasi dan sampel penelitian yaitu pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Kesamaan dalam teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.
- e. Kesamaan dalam teknik analisis yang digunakan yaitu pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu menggunakan *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan komisaris independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

4. Andi Kartika dan Ida Nurhayati (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Populasi yang diambil sebagai objek observasi 176 sektor data industri barang konsumsi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Penentuan sampel adalah dibuat dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah 98 industri barang konsumsi perusahaan sektor. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa likuiditas mengalami pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan penggunaan variabel dependen yaitu agresivitas pajak (*tax aggressiveness*).
- b. Kesamaan dalam teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.
- c. Kesamaan dalam menggunakan teknik analisis yaitu pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.
- d. Kesamaan dalam menggunakan populasi dan sampel penelitian yaitu pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- e. Kesamaan dalam menggunakan variabel independen penelitian yaitu menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada perbedaan penggunaan periode tahun populasi dan sampel penelitian yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

5. **Thomas Sumarsan Goh, Jatongan Nainggolan & Edison Sagala (2019)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2018. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa corporate social responsibility, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa agresivitas pajak. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan (annual report) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam penentuan sampel. Dari 42 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria hanya 16 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate social responsibility dan profitabilitas (return on assets) berpengaruh terhadap agresivitas pajak, tetapi ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan corporate social responsibility, ukuran perusahaan, *leverage*, dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan corporate social responsibility, ukuran perusahaan, *leverage* dan return on assets hanya 34,9% mempengaruhi agresivitas pajak dan sisanya 65,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak (*tax aggressiveness*)
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.
- c. Kesamaan dalam teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada perbedaan dalam menggunakan data perusahaan dalam penelitian terdahulu yaitu menggunakan data laporan tahunan (annual report) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang yaitu menggunakan data perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus & Rendika Vhalery (2019)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Itu Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap pajak agresivitas. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak (tax aggressiveness)
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.
- c. Kesamaan dalam teknik pengambilan data yaitu menggunakan purposive sampling.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada perbedaan penggunaan periode tahun populasi dan sampel penelitian yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan sub makanan dan minuman perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

7. Agus Taufik Hidayat dan Era Febrina Fitria (2018)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis kebenaran apakah capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa agresivitas pajak. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2013-2017 terdiri dari 42 perusahaan dengan total populasi 132 populasi. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan total sampel 40 sampel dari 8 perusahaan yang terpilih. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Menurut hasil penelitian Agus Taufik Hidayat dan Eta Febrina Fitria (2018) menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah capital intensity dan leverage. Sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah inventory intensity dan profitabilitas.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik atau variabel dependen dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu menggunakan agresivitas pajak.
- b. Kesamaan variabel independen dalam peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas.
- c. Kesamaan dalam menggunakan data perusahaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu menggunakan data perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Kesamaan lain juga dilihat dalam peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat yaitu agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada:

- a. Perbedaan variabel independen dalam penelitian terdahulu yaitu capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan variabel dependen profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan. Perbedaan penggunaan populasi dan sampel penelitian yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2018, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2020.
- b. Perbedaan variabel independen dalam penelitian terdahulu yaitu capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan variabel dependen profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan.

8. Mustika (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, intensitas modal dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak di perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa corporate social responsibility, ukuran profitabilitas, leverage, capital intensity, dan kepemilikan keluarga. Variabel Dependen dalam penelitian ini berupa agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dimana dari 63 populasi yang terseleksi sesuai kriteria sampel sebanyak 13 perusahaan yang terpilih.

Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dengan signifikan nilai 0,028 ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan signifikan nilai 0,64 profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan signifikan nilai 0,393 leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikan sebesar 0,897 intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan signifikan nilai 0,946 dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikan 0,021. Koefisien determinasi dalam penelitian ini 0,11 menunjukkan bahwa 11% variasi yang terjadi pada agresivitas pajak terpengaruh oleh tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, modal intensitas, serta kepemilikan keluarga.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan.

- b. Kesamaan variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak (tax aggressiveness).
- c. Kesamaan dalam menggunakan data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- d. Kesamaan dalam menggunakan teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada perbedaan dalam penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

9. Indradi (2018)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis kebenaran apakah likuiditas dan capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu likuiditas dan capital intensity. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa agresivitas pajak. Sampel dalam penelitian ini yang adalah populasi objek penelitian sebanyak 44 Perusahaan dalam 5 tahun dan sampling yang digunakan sebanyak 70 data. Sampel dalam penelitian ini terdapat 12 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan SPSS22.0 dan Microsoft Excel. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, uji secara parsial (uji t) dan uji secara bersamaan (uji f), likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas pajak, sedangkan capital

intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi secara bersamaan capital intensity dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan penggunaan variabel dependen yaitu agresivitas pajak (*tax aggressiveness*).
- b. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas.
- e. Kesamaan dalam menggunakan teknik analisis yaitu pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada:

- a. Perbedaan penggunaan periode tahun yang digunakan 2008-2017, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2016 sampai 2020.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu menggunakan konservatisme akuntansi dan *capital intensity* dengan menguji seberapa berpengaruh profitabilitas, *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol sedangkan penelitian sekarang menggunakan konservatisme akuntansi, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit sebagai variabel independen.

10. Seri Andhari dan I Made Sukartha (2017)

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. Jumlah sampel yakni 36 perusahaan dengan metode non-probability sampling, dengan teknik purposive sampling. Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yakni variabel profitabilitas dan capital intensity berpengaruh positif pada pajak perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan CSR dan leverage berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan, dan variabel inventory intensity tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat beberapa persamaan yang terletak pada:

- a. Kesamaan penggunaan variabel dependen yaitu agresivitas pajak (tax aggressiveness).
- b. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas dan leverage.
- c. Kesamaan dalam menggunakan teknik pengambilan data yaitu menggunakan *purposive sampling*.
- d. Kesamaan dalam menggunakan teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada perbedaan variabel independen yang digunakan oleh penelitian

terdahulu yaitu menggunakan kualitas audit dan profitabilitas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.



TABEL 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No.	Penelitian	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	
1.	Wukir Wijatmoko Legowo, Selly Florentina & Amrie Firmansyah (2021)	Agresivitas pajak (Tax Aggressiveness)	TB	B+	TB	B+								
2.	Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari (2021)		TB	TB	TB		TB							
3.	Tutik Avrinia Wulansari, Kartika Hendra Titisari & Siti Nurlaela (2020)		B-		B-		TB	B-	B-					
4.	Andi Kartika dan Ida Nurhayati (2020)		B-	B+	B-					B-				
5.	Thomas Sumarsan Goh, Jatongan Nainggolan & Edison Sagala (2019)		TB	B	TB						B			
6.	Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus & Rendika Vhalery		B+	B+										
7.	Agus Taufik Hidayat dan Era Febrina Fitria (2018)			TB	B	B	TB							
8.	Mustika (2018)		TB	TB	TB	TB							B+	B-
9.	Indradi (2018)					TB				B				
10.	Seri Andhari dan I Made Sukartha (2017)				B+	B	B+	TB				B+		

Keterangan :

X₁ Ukuran Perusahaan

X₂ Profitabilitas

X₃ Leverage

X₄ Intensitas Modal (*capital intensity*)

X₅ Intensitas Persediaan

X₆ Intensitas Aset Tetap

X₇ Komisaris Independen

X₈ Likuiditas

X₉ *Corporate Social Responsibility*

X₁₀ Tanggung Jawab Sosial

Perusahaan

X₁₁ Kepemilikan Keluarga

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang dijadikan sebagai dasar dari *grand theory*. Teori yang digunakan yaitu teori agensi, berikut adalah penjelasan terkait teori yang digunakan:

2.2.1 Teori Agensi atau Teori Keagenan

Teori agensi merupakan teori yang mengartikan tanggung jawab antara prinsipal dan agen harus dipisahkan. Sebagai pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen disebut dengan prinsipal. Oleh karena itu organisasi dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan keinginan, *utilitas*, serta kepentingan antara pengelola organisasi (agen) dengan pemilik organisasi (*principal*). Perbedaan ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola organisasi (agen) ini bertindak sesuai dengan pemilik organisasi (*principal*), maka *principal* perlu dan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk mengawasi kegiatan-kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai (termasuk bonus) kepada agen, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar agen bekerja dengan jujur.

Teori agensi mempunyai tujuan seperti penyelesaian konflik agensi tentang perbedaan kepentingan atau konflik antara prinsipal dan agen, serta verifikasi pekerjaan agen yang dilakukan oleh prinsipal dan pembagian risiko saat prinsipal dan agen mempunyai respon yang berbeda pada suatu risiko yang muncul (Ikhsan dan Suprasto, 2008). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia

yang menggunakan self assessment system memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil (Nugraha & Meiranto, 2015).

Industri dikategorikan besar bila mempunyai total asset yang besar pula. Total asset industri bisa meningkat ataupun bertambah bersamaan dengan besarnya laba yang dihasilkan industri (Nugraha, 2015). Total aset terus meningkat mengikuti tingginya liabilitas dan ekuitas industri sebab mewajibkan terdapatnya penyeimbang antara aset dengan liabilitas serta ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti terus menjadi besar pula pendapatan kena pajak serta terus menjadi besar pajak yang sepatutnya dibayarkan tetapi dapat saja agent melaksanakan manipulasi sehingga wajib dibandingkan dengan besarnya ETR perusahaan (Nugraha, 2015).

Dalam upaya untuk mengatasi masalah keagenan tersebut, dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang nantinya akan ditanggung oleh *principal* maupun agen. Jensen & Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitoring perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi adanya mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Kemudian *residual loss* yaitu pengorbanan yang berupa

berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan *principal*.

Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Hal ini dilakukan pihak *agent* karena adanya asimetris informasi dengan pihak *principle* sehingga *agent* dapat mengambil keuntungan tersendiri diluar kesepakatan kerjasama dengan *principle* karena adanya manajemen pajak yang dilakukan *agent*.

2.2.2 Agresivitas pajak (*Tax Aggressiveness*)

Variabel dependen agresivitas pajak (*tax aggressiveness*), pada umumnya agresivitas pajak merupakan tindakan yang sering terjadi saat ini dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak bertujuan meminimalkan pajak perusahaan yang saat ini agresivitas pajak menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah. Hanlon dan Heitzman (dalam Nugraha, 2015) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spektrum serangkaian perilaku perencanaan pajak. Tindakan agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan dikarenakan perusahaan ingin meminimalkan beban pajak melalui

tax planning activities yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Yoehana, 2013).

Agresivitas Pajak dihitung dengan membandingkan Net Profit Margin perusahaan dengan Net Profit Margin industri dari perusahaan tersebut. Apabila perusahaan melaporkan Net Profit Margin jauh di bawah Net Profit Margin industri maka ada indikasi perusahaan tersebut telah melakukan penghindaran pajak. Tindakan pajak agresif yang dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) dan ilegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* merupakan usaha untuk melakukan penghindaran pajak secara legal atau tidak melanggar hukum dan aman bagi wajib pajak, metode ini memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan. *Tax evasion* merupakan kegiatan yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak yang terutang dengan ilegal dan menghalalkan berbagai cara untuk menyembunyikan kondisi yang sebenarnya. Cara untuk mengetahui perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak atau tidak yaitu dengan menggunakan skala pengukuran proksi *Effective Tax Rate (ETR)*. Lanis dan Richardson (2012) menjelaskan bahwa *ETR* adalah proksi yang paling umum digunakan oleh peneliti atau ahli. Pengukuran proksi *ETR* dipandang sebagai indikator adanya aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan apabila memiliki nilai *ETR* yang mendekati nol. Apabila nilai *ETR* yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi. Nilai *ETR* rendah akan menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak.

Jenis transaksi umum agresivitas pajak yang sering kali digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajaknya yaitu penggunaan utang perusahaan secara berlebihan dengan mengklaim beban bunga secara berlebih serta penggunaan kerugian pajak secara berlebihan (Lanis dan Richardson, 2013) (dalam jurnal Gemilang, Desi Nawang, 2016). Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Shelly (2017) mengukur agresivitas pajak dengan memakai cash effective tax rate (CETR) dengan membandingkan pembayaran pajak dengan laba perusahaan sebelum pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustika (2017) agresivitas pajak diukur dengan memakai rumus effective tax rate (ETR). Dalam penelitian ini Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan efektif tax rate (ETR) menurut Lanis dan Richardson, (2012) ETR dapat mengidentifikasi adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai ETR yang rendah akan menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Lanis dan Richardson). Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki ETR rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajaknya. Dalam penelitian ini Effective Tax Rate (ETR) diukur dengan membandingkan total beban pajak penghasilan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan dengan laba sebelum pajak.

Untuk menghitung agresivitas pajak (tax agresiveneess) terdapat dua cara yang digunakan. Lanis dan Richardson (2012) menyebutkan ada dua jenis ETR yang dapat digunakan sebagai proksi, atau disebut ETR_1 dan ETR_2 yang disajikan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

2.2.3. Profitabilitas

Menghitung nilai aset agar dapat diketahui laba yang tinggi dan bagaimana perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka waktu yang sedikit. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang akan menghasilkan laba atau kerugian perusahaan untuk satu periode baik laba yang diperoleh dari penjualan atau investasi yang dilakukan (Efendi et al., 2021)

Mempunyai kemampuan untuk mendapatkan laba dalam mengelolah manajemen pada perusahaan (Wiagustini 2010). Apabila dalam rasio profitabilitas perusahaan rendah, maka tanggungan perusahaan terhadap beban pajak akan rendah juga dan apabila profitabilitas perusahaan semakin meningkat pada sektor perpajakan, maka dalam kewajibannya juga akan meningkat. Hasil penelitian Mustikasari (2007) bertentangan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi lebih sering melaporkan pajaknya dengan jujur daripada yang profitabilitasnya rendah. Hubungan tersebut berdampak negatif karena menimbulkan peningkatan profitabilitas dan kewajiban perpajakan dengan keinginan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya tetapi perusahaan juga ingin mengurangi pembayaran pajaknya.

Sulistiana et al., (2021) mengartika perofitabilitas adalah bagaimana cara mendapatkan laba dengan melakukan proses penjualan, prolehan aktiva atau

dengan modal pribadi. Dengan demikian investor akan mempertimbangkan untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan, dalam proses pertimbangan tersebut investor melihat laporan keuangan perusahaan dan yang dilihat adalah seberapa tinggi tingkat laba yang didapat atau seberapa tinggi tingkat kemungkinan rugi perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah untuk menilai bagaimana perusahaan untuk mencari laba yang tinggi dalam memenuhi kewajiban kewajiban dalam jangka waktu yang sedikit. Dalam memperoleh laba, perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan mengukur efektivitas manajemen dalam mengelolah sumber daya tersebut melalui besar atau kecilnya laba yang diperoleh. Efendi et al., (2021) memberikan gambaran bahwa profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang dapat digunakan oleh pihak luar dan pemilik usaha untuk menentukan kerjasama. Berikut ini jenis profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu maupun maupun beberapa periode diantaranya:

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin adalah presentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relative lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Gross profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin: } \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin maka akan semakin baik operasi sebuah perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin: } \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On asset: } \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

2.2.4. Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* menjadi sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. *Leverage* menunjukkan

seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sulistiono, (2018) berpendapat bahwa *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Akibat munculnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan maka akan menimbulkan penambahan jumlah utang pada perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan menjadi berkurang (Susanti, 2019).

Perusahaan besar lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dari pada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang, yang menjadi sorotan pemerintah adalah perusahaan besar, sehingga manajer perusahaan cenderung untuk patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka dalam hal mengelolah beban pajaknya, perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko. Sunarsih et al., (2019) berpendapat bahwa rasio yang menggambarkan proporsi utang terhadap asset ataupun ekuitas disebut *leverage*. Perusahaan yang tergolong besar untuk pengelolaan pajak biasanya cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendek. Leverage menunjukkan seberapa

besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal. Semakin tingginya rasio leverage, semakin tinggi proporsi aset perusahaan yang berasal dari pembiayaan eksternal (Wiagustini, 2010:76) Rasio leverage memperlihatkan proporsi total utang jangka panjang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Leverage didapatkan dari pembagian total utang dengan total aset yang di miliki. Leverage perusahaan diukur dengan menggunakan ratio keuangan (fitri, 2015), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio: } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5. Likuiditas

Rasio Likuiditas. Likuiditas didefinisikan sebagai ukuran dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi mendesak yang memerlukan dana (Kieso et al, 2009:788). Likuiditas diperoleh dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi Likuiditas artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya (Wiagustini, 2010).

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas lancar. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditasnya kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini

dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pengeluaran atas pajak dan memanfaatkan penghematan yang dilakukan untuk mempertahankan arus kas (Purwanto, 2016). Sedangkan sebuah perusahaan yang mempunyai likuiditas yang sangat tinggi akan menggambarkan bahwa sebuah perusahaan tersebut akan mampu membayar semua kewajibannya seperti pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka sebuah perusahaan akan tidak taat dalam membayar pajaknya karena lebih memilih ingin memperbaiki arus kas yang ada dibandingkan dengan harus membayar pajaknya. Sehingga bisa diprediksi bahwa likuiditas perusahaan akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

Rasio likuiditas diukur dengan :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2.6. Ukuran Perusahaan

Penentuan skala besar kecilnya perusahaan bisa ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, serta rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa ditinjau dari lapangan usaha yang ditentukan. Dalam penelitian ini variabel firm size diukur menggunakan logaritma dari total aset sebelum dilakukan penyesuaian revaluasi. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total asset. Pemakaian natural log (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya

(Nurfadilah, dkk, 2016). Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Hartono (2013) menambahkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai log total aktiva. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus transparan, terpercaya, dan terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Terutama untuk informasi yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk meminimalkan pendapatan kena pajak sehingga pembayaran pajak menjadi minim.

$$Size = Ln (Total Aset)$$

2.2.7. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dengan laba sebagai indikatornya. Menurut Napitupulu et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Laba didapatkan oleh perusahaan melalui pendapatan kotor yang sudah dikurangi oleh beban. Pajak yang dibayarkan pada perusahaan dianggap oleh perusahaan sebagai beban yang mampu mempengaruhi laba bersih yang didapatkan perusahaan.

Perusahaan berupaya dalam menghasilkan laba yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen pajak dengan cara ilegal agar pajak

yang dibayarkan perusahaan menjadi rendah. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi mendapatkan kesempatan dalam melakukan penghindaran pajak yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Sehingga perusahaan dengan laba tinggi lebih berpotensi melakukan *tax avoidance* (Mulyadi, 2019).

Pendapatan atau laba yang tidak diakui secara langsung menimbulkan pengaruh terhadap pembayaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan. Apabila perusahaan tidak mengakui laba secara segera maka pajak yang dibayarkan perusahaan kecil. Akibatnya penerimaan pajak menjadi semakin berkurang. Apabila perusahaan mengakui laba dan pendapatan secara langsung maka laba yang didapat perusahaan akan tinggi dan pajak yang dibayarkan juga akan tinggi. Hal tersebut dapat memicu kegiatan perusahaan dalam mengurangi tarif pajak yang akan dibayar yang disebut dengan tindakan *tax avoidance* (Napitupulu et al., 2020)

Penggunaan metode akuntansi yang mengurangi keuntungan lebih cocok untuk digunakan oleh perusahaan besar menjadi sebab terkaitnya biaya politik seperti pembiayaan pajak. Hal ini membuat metode akuntansi konservatif menjadi pilihan untuk mengurangi biaya politik yang tinggi bagi perusahaan. Mengantisipasi tidak ada keuntungan berarti tidak mengakui keuntungan sebelum ada verifikasi klaim yang valid atas pendapatan yang menghasilkan keuntungan. Konservatisme sebagai asimetri dalam kebutuhan verifikasi laba dan rugi suatu perusahaan, hal ini berarti bahwa ada perbedaan kebutuhan mengenai informasi akuntansi. Anggota Dewan IASB, pada 2018 menyebutkan bahwa akuntansi konservatif banyak digunakan oleh perusahaan untuk menghindari atau

meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena keuntungan atau pendapatan tidak dengan segera diakui akan tetapi mengakui beban atau rugi meskipun belum terjadi hal tersebut (Fathoni & Indrianto, 2019)

2.2.8. Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Sumber dana yang didapatkan perusahaan tidak hanya berasal dari internal perusahaan, namun juga dapat berasal dari eksternal perusahaan atau bisa dikatakan sebagai utang perusahaan. Dana yang berasal dari eksternal perusahaan juga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Namun, dengan adanya utang akan menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan (Putri & Putra, 2017).

Semakin besar utang perusahaan maka akan menimbulkan beban pajak menjadi kecil karena adanya penambahan unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi (Arianandini & Ramantha, 2018). Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Jika perusahaan mendanai biaya perusahaan dengan utang maka perusahaan memperoleh beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka beban bunga yang ditimbulkan dari utang perusahaan akan mengurangi penghasilan perusahaan dan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga

berkurang. Perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan berutang agar mengurangi beban pajak dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak legal (Koming & Praditasari, 2017).

2.2.9. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Suyanto (2012) menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap tingkat agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi. Dengan tingkat aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya (Yusriwati, 2012). Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Uraian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indradi (2018) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas dalam jangka pendek untuk asset dan kewajiban lancarnya (Sukmawati dan Rebecca, 2016). Menurut (Indradi,2018) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat

mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Arus kas yang baik diharapkan mampu menciptakan laba perusahaan yang tinggi, sehingga perusahaan semakin melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut prinsipal mempunyai kepemilikan sumber dana untuk keberlangsungan perusahaan dan agensi yang akan membantu dalam mengambil keputusan tentang likuiditas.

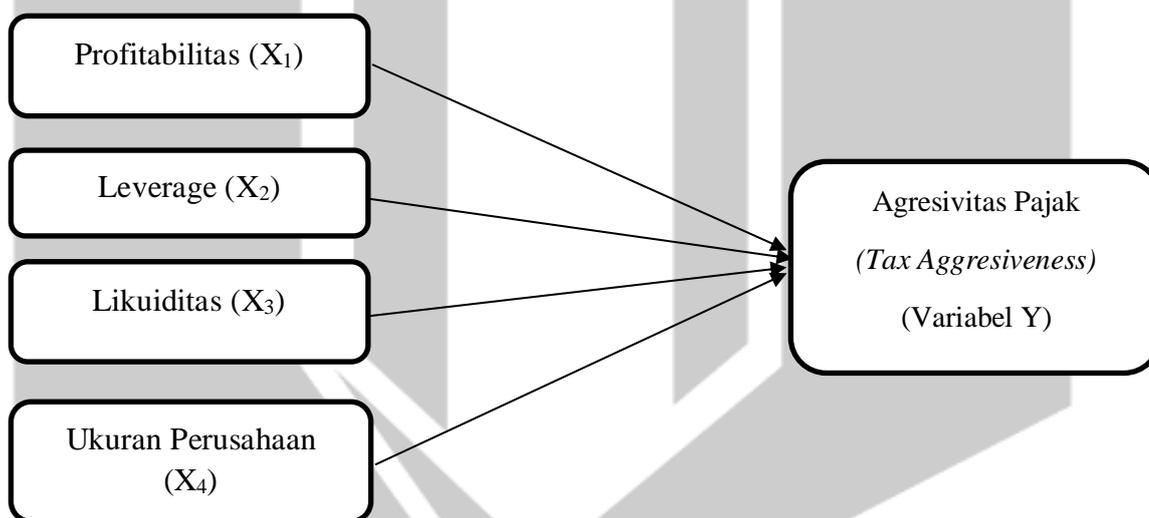
2.2.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilakukan saat ini yaitu upaya agar penerimaan pajak dapat diterima secara maksimum. Namun hal itu tidak sejalan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak yang menganggap pajak merupakan beban yang dapat

mengurangi laba bersih perusahaan. Karena perbedaan tujuan antara pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak yang maksimum, sedangkan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak yang minimum maka timbul ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara memanfaatkan *gray area*. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan perusahaan tersebut dianggap semakin agresif. Kerangka penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu profitabilitas dan pengungkapan Corporate Social Responsibility, terhadap variabel dependen, yaitu agresivitas pajak. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Setelah menjabarkan penjelasan dari landasan teori dan kerangka pemikiran maka didapatkan perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

- H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
- H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
- H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
- H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak